

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi, kualitas sumber daya manusia, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2000-2021. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Sukirno bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan menyebabkan peningkatan permintaan akan tenaga kerja dan peningkatan upah yang pada akhirnya mengurangi kemiskinan. Akan tetapi pertumbuhan ekonomi di Indonesia hanya mengalami fluktuasi setiap tahun sehingga tidak memberikan pengaruh kepada tingkat kemiskinan. Lambatnya laju pertumbuhan ekonomi dan distribusi yang tidak merata menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2000-2021.
2. Kualitas sumber daya manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat Kemiskinan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dari nurkse yang menyatakan bahwa penyebab kemiskinan adalah berasal dari teori Nurkse yaitu Teori lingkaran kemiskinan (*Vicious circke of poverty*) dimana terdapat tiga penyebab utama yaitu : (i) adanya keterbelakangan dan ketertinggalan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tercerminkan dari rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM); (ii) ketidaksempurnaan pasar, dan (iii) kurangnya modal yang menyebabkan rendahnya produktivitas.
3. Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Kemiskinan. Hal ini disebabkan karena pengangguran tidak terfokus pada kemiskinan melainkan pada penyediaan lapangan kerja dan angkatan kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori trickle down effect bahwa

pengangguran akan menimbulkan dampak mengurangi pendapatan masyarakat sehingga akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai dimana semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan. Angkatan kerja yang tumbuh cepat akan menambah beban tersendiri bagi perekonomian yakni penciptaan atau perluasan lapangan kerja. Jika lowongan kerja baru tidak mampu menampung semua angkatan kerja maka bagian angkatan kerja itu akan memperpanjang barisan pengangguran yang sudah ada.

4. Tingkat pertumbuhan ekonomi, kualitas sumber daya manusia, dan pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan hal ini sejalan dengan beberapa teori yang terkemuka seperti teori ekonomi baru yang menjelaskan seberapa berpengaruhnya kualitas sumber daya manusia terhadap kemiskinan. Dalam teori Malthus, dijelaskan bahwa pertumbuhan penduduk yang cenderung terus mengalami peningkatan akan menghasilkan jumlah angkatan kerja yang semakin banyak pula. Namun hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada. Karena sedikitnya jumlah kesempatan kerja, maka manusia saling bersaing dalam memperoleh pekerjaan dan yang tersisih dalam persaingan tersebut akan menjadi golongan penganggur, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Dalam teori Kuznets pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Salah satu cara untuk mengejar keterbelakangan ekonomi adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya sehingga dapat melampaui tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan cara tersebut, angka pendapatan per kapita akan meningkat sehingga secara otomatis terjadi pula peningkatan kemakmuran masyarakat dan pada akhirnya akan mengurangi jumlah penduduk miskin.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah Negara Indonesia hendaknya lebih memperhatikan dan bisa meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan di Indonesia Permasalahannya pemerintah tidak hanya terfokus pada pertumbuhan ekonomi, Tetapi perlu diperhatikan tingkat pengangguran yang mengalami fluktuasi setiap tahunnya sehingga tingkat persentase kemiskinan masih tinggi diatas 10%. Pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan, jika mampu memaksimalkan daya kreasi secara efisien dan produktif pada rakyatnya. Caranya dengan mendirikan usaha yang padat karya, agar rakyat berpeluang besar untuk mendapatkan pekerjaan. Selain itu dengan memberikan peluang untuk melakukan wirausaha, dengan memberikan program pelatihan kewirausahaan dan memberikan bantuan sarana usaha. Perhatian pemerintah terhadap bidang kesehatan juga tidak bisa diabaikan, perlu ada peningkatan dengan pelayanan-pelayanan kesehatan gratis, memperbanyak puskesmas di Indonesia khususnya di wilayah yang tergolong miskin dan tertinggal seperti Indonesia bagian timur. Pemerintah Indonesia juga dapat memberikan pelayanan khusus pada bidang pendidikan yaitu dengan pemerataan pendidikan secara gratis dan cuma-cuma khususnya bagi masyarakat miskin.
2. Bagi Institusi/Lembaga Pendidikan Tinggi Lulusan pendidikan tinggi harus merubah mindset dari mencari pekerjaan menjadi pembuat lapangan pekerjaan (job creator). Karena dengan seseorang menjadi job creator, maka mereka akan membuka lapangan pekerjaan baru yang dapat membantu orang lain yang belum memiliki pekerjaan dan harus meningkatkan skill dari para mahasiswanya dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan kerja maupun entrepreneur, sehingga hal ini dapat menyerap tenaga kerja di Indonesia. Dan dapat mengatasi permasalahan kemiskinan yang ada di Indonesia.

3. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebuah bahan referensi untuk kegiatan mengajarnya ataupun penelitiannya. Dikarenakan penelitian ini masih memiliki kekurangan seperti keterbatasan dalam memperoleh data dan periode waktu yang digunakan hanya 21 tahun, maka disarankan untuk melakukan periode pengamatan yang lebih lama sehingga memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh hasil yang lebih akurat lagi. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan atau menggunakan variabel lain yang sekiranya ada pengaruh terhadap kemiskinan.

